

Kepemimpinan Pembina Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa: Studi Multi Situs di SMP Darul Falah Malang dan SMP An-Nidhomiyah Madura

Mochammad Saifullah^{*1}, Sultoni², Ahmad Yusuf Sobri³, Wahyu Dwi Ardika⁴

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁴Bölüm İslami Bilimler (Arapça), İlahiyat Fakültesi, Ağrı İbrahim Çeçen Üniversitesi, Türkiye

Email: ¹Mochammad.saifullah.2301328@students.um.ac.id, ²sultoni.fip@um.ac.id,

³ahmad.yusuf.fip@um.ac.id, ⁴222849078@ogr.agri.edu.tr

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan efektivitas kepemimpinan pembina ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di dua sekolah dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana perbedaan gaya kepemimpinan pembina ekstrakurikuler memengaruhi efektivitas organisasi dan perkembangan karakter siswa dalam konteks budaya yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja, karakteristik, dan strategi kepemimpinan pembina di SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembina berperan penting dalam menentukan arah, efektivitas, dan keberlanjutan kegiatan Pagar Nusa. Di SMP Terpadu Darul Falah, pembina menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif-visioner yang adaptif terhadap teknologi dan budaya urban. Strateginya berfokus pada pemberdayaan siswa, kolaborasi, serta integrasi nilai karakter dan budaya sekolah, sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi. Sebaliknya, di SMP Islam An-Nidhomiyah, pembina menerapkan gaya kepemimpinan otoriter-spiritual yang berakar pada nilai religius dan budaya pesantren Madura. Strateginya menekankan kedisiplinan, moralitas, dan praktik budaya religius seperti tahlil, suwuk, serta komunikasi informal bernuansa spiritual untuk memperkuat ikatan emosional dan nilai keislaman siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori kepemimpinan pendidikan sekaligus memberikan panduan praktis bagi pembina ekstrakurikuler untuk menerapkan strategi kepemimpinan.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Karakteristik, Kepemimpinan, Pencak Silat, Strategi.

Leadership of the Extracurricular Martial Arts Pagar Nusa Supervisor

Abstract

This research is motivated by the differences in leadership effectiveness of the Pagar Nusa Pencak Silat extracurricular mentors in two schools with different social and cultural contexts. The urgency of this research lies in the importance of understanding how differences in extracurricular mentor leadership styles affect organizational effectiveness and student character development in different cultural contexts. The purpose of this study is to analyze the performance, characteristics, and leadership strategies of mentors at Darul Falah Integrated Junior High School, Malang City and An-Nidhomiyah Islamic Junior High School, Pamekasan Madura. The study used a qualitative approach with a multi-site study design. The researcher acted as the main instrument with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, and analysis was carried out interactively through reduction, presentation, and drawing conclusions validated by source triangulation. The results of the study indicate that mentor leadership plays a significant role in determining the direction, effectiveness, and sustainability of Pagar Nusa activities. At Darul Falah Integrated Junior High School, the mentor applies a participatory-visionary leadership style that is adaptive to technology and urban culture. The strategy focuses on student empowerment, collaboration, and the integration of character values and school culture, thereby increasing motivation and achievement. In contrast, at An-Nidhomiyah Islamic Junior High School, the instructor applies an authoritarian-spiritual leadership style rooted in the religious values and culture of Madurese Islamic boarding schools. The strategy emphasizes discipline, morality, and religious cultural practices such as tahlil (religious recitation), suwuk (religious recitation), and informal communication with spiritual nuances to strengthen students' emotional bonds and Islamic values. This research contributes to enriching educational leadership theory and provides practical guidance for extracurricular instructors in implementing leadership strategies.

Keywords: *Extracurricular, Characteristics, Leadership, Martial Arts, Strategy.*

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam organisasi ekstrakurikuler seperti Pencak Silat Pagar Nusa. Sebagai salah satu cabang olahraga dan seni bela diri yang berakar kuat dalam budaya Indonesia, Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan bela diri tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai kepemimpinan bagi siswa. Keberhasilan organisasi ini sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan yang diterapkan oleh pembina ekstrakurikuler sebagai pelatih dan pembimbing [1]. Pemimpin yang efektif mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional [2].

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan dalam organisasi ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar siswa di luar kelas. Menurut [3], kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta membangun keterampilan yang relevan bagi masa depan siswa. Studi yang dilakukan oleh [4] juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif mampu meningkatkan efektivitas organisasi dengan menciptakan suasana kerja yang inovatif, dinamis, dan kolaboratif. Dalam konteks Pencak Silat Pagar Nusa, perbedaan kepemimpinan yang diterapkan di dua SMP, yaitu SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura, menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dalam salah satu SMP swasta di Kota Malang, kepemimpinan pembina ekstrakurikuler dalam organisasi Pencak Silat Pagar Nusa cenderung bersifat visioner. Pemimpin tidak hanya bertindak sebagai instruktur bela diri, tetapi juga sebagai inspirator yang menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kreativitas dalam organisasi. Kepemimpinan visioner yang diterapkan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, membangun komunikasi dua arah, serta menumbuhkan semangat inovasi dalam pengelolaan organisasi. Model kepemimpinan seperti ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh [5], di mana seorang pemimpin berperan dalam menginspirasi, memberikan motivasi, dan membimbing anggota kelompok agar dapat berkembang secara optimal.

Sebaliknya, pada salah satu SMP berbasis Islam di Madura, kepemimpinan dalam organisasi Pencak Silat Pagar Nusa cenderung bersifat otoriter. Keputusan dalam organisasi lebih banyak ditetapkan oleh pemimpin atau pelatih tanpa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Model kepemimpinan seperti ini memiliki keunggulan dalam hal kedisiplinan dan konsistensi, namun juga berpotensi menghambat kreativitas dan inovasi di kalangan siswa [6]. Meskipun demikian, pembina ekstrakurikuler tetap menunjukkan motivasi yang tinggi dalam membentuk mental dan karakter siswa agar memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Perbedaan pola kepemimpinan ini tercermin pula dalam strategi pengelolaan organisasi Pagar Nusa di kedua sekolah. Di SMP swasta di Kota Malang, strategi yang diterapkan lebih adaptif dan inovatif. Pembina berupaya mengintegrasikan pendekatan kreatif dalam pembinaan, seperti memberikan peluang bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, mengadopsi teknologi dalam pelatihan, serta memanfaatkan potensi ekonomi kreatif berbasis komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan berbasis pemberdayaan yang menekankan pada penguatan kapasitas individu dalam organisasi [7].

Sementara itu, di SMP berbasis Islam di Madura, strategi yang diterapkan lebih sederhana dan berorientasi pada kedisiplinan serta pencapaian prestasi yang tinggi. Organisasi Pagar Nusa di sekolah ini lebih mengoptimalkan media sosial sebagai sarana branding, serta berpegang teguh pada nilai-nilai dan peraturan organisasi. Siswa diarahkan untuk mencapai jenjang kompetisi yang bergengsi melalui latihan yang disiplin dan sistematis. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menciptakan struktur organisasi yang stabil, namun dalam jangka panjang dapat menjadi tantangan jika kurang memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas siswa [8].

Keunikan budaya juga yang sangat kental dan sacral didalam budaya pencak silat khususnya di pagar nusa juga membuat kepemimpinan pembina ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura terletak pada kontras pendekatan dalam membina siswa, yang mencerminkan karakteristik budaya dan visi pendidikan masing-masing sekolah. Di SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang, kepemimpinan bersifat visioner dan partisipatif, di mana pembina pembina berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan keterlibatan aktif siswa dalam organisasi. Sebaliknya, di SMP Islam An-nidhomiyah Pamekasan Madura, gaya kepemimpinan lebih otoriter dan terstruktur, dengan penekanan pada kedisiplinan, konsistensi, serta pencapaian prestasi melalui

pola latihan yang sistematis dan terarah. Meski berbeda, keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter, religiusitas, dan nasionalisme yang khas dari Pagar Nusa. Perbedaan pendekatan ini menjadi cerminan kekayaan model kepemimpinan dalam konteks organisasi ekstrakurikuler, sekaligus menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya dapat tetap efektif dalam membentuk kepribadian dan potensi siswa.

Meskipun pola kepemimpinan yang diterapkan berbeda, ditemukan fenomena bahwa SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura menjadi dua sekolah yang patut mendapat perhatian karena menunjukkan prestasi yang sangat membanggakan di tingkat kejuaraan pencak silat. SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura berhasil meraih juara umum 1 dalam kompetisi pencak silat antar pelajar Se-Jawa Timur, sedangkan SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang berhasil meraih juara umum 2 pencak silat antar pelajar Se-Jawa Timur. Prestasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembina ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dalam mengelola dan membina kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, telah terdapat beberapa penelitian yang membahas peran kepemimpinan pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler telah banyak dikaji, terutama dalam konteks peningkatan disiplin [9], pembentukan karakter [10], serta peningkatan motivasi siswa [11]. Selain itu, penelitian [12] dan [13] juga menyoroti pentingnya struktur organisasi dan manajemen kegiatan dalam menunjang efektivitas organisasi ekstrakurikuler. Namun demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, yaitu keterkaitan langsung antara gaya kepemimpinan pembina pembina ekstrakurikuler pencak silat di sekolah, terutama dengan menggunakan pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek kepemimpinan, motivasi, dan efektivitas organisasi dalam satu kerangka analisis.

Oleh karena itu, kajian tentang kepemimpinan pembina ekstrakurikuler dalam organisasi Pencak Silat Pagar Nusa sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana model kepemimpinan yang berbeda mempengaruhi efektivitas organisasi, perkembangan siswa, serta keberlanjutan organisasi ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam merancang strategi kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik organisasi. Dengan memahami dinamika kepemimpinan yang ada, diharapkan organisasi ekstrakurikuler seperti Pagar Nusa dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

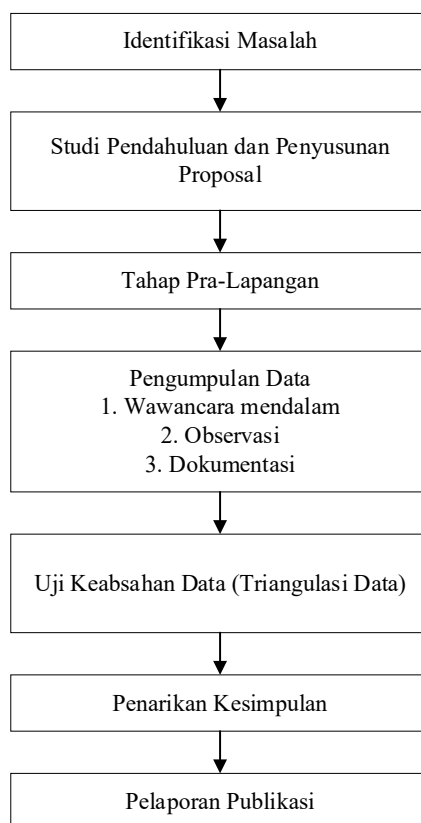
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi-situs untuk menggali secara mendalam pola, karakteristik, dan strategi kepemimpinan pembina ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di SMP Terpadu Darul Falah Kota Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Pamekasan Madura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika pelaksanaan kepemimpinan pembina ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa [14]. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah multi-site studies. Studi multi situs adalah sebuah metode kualitatif yang didalamnya terdapat beberapa situs dan subjek penelitian sebagai kasus [15]. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data di lapangan dengan menjaga objektivitas, etika, serta kedalaman makna yang diperoleh dari interaksi dengan informan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pembina, kepala sekolah, dan siswa aktif sebagai informan kunci dan pendukung untuk memperoleh informasi rinci tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan, di mana peneliti hadir sebagai pengamat pasif yang mencatat situasi, perilaku, dan interaksi pembina serta anggota organisasi dalam kegiatan rutin maupun nonrutin. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen seperti struktur organisasi, program kerja, laporan kegiatan, foto, dan arsip sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan, serta literatur relevan untuk memperkuat analisis temuan lapangan.

Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi [16]. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan berdasarkan tema seperti gaya kepemimpinan, strategi pembinaan, dan dinamika organisasi, serta menyusun ringkasan yang memudahkan analisis lanjutan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk menunjukkan keterkaitan antarvariabel dan pola yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan di lapangan yang telah diverifikasi melalui proses triangulasi.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti pembina, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori-teori kepemimpinan dan manajemen organisasi yang relevan guna memastikan konsistensi makna. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan ketekunan pengamatan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan mendalam.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, pelaporan, dan publikasi hasil. Tahap pra-lapangan diawali dengan pengajuan dan penyusunan rancangan penelitian, dilanjutkan studi pendahuluan di dua lokasi untuk memahami konteks awal. Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis di masing-masing sekolah dengan menerapkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis mencakup proses penyusunan, reduksi, dan interpretasi data hingga diperoleh pola dan tema utama. Tahap pelaporan dilakukan dengan penyusunan laporan akademik yang sistematis, sementara tahap publikasi merupakan penyusunan artikel ilmiah dari hasil penelitian untuk diseminasi ke jurnal pendidikan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis dan mendalam agar mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika kepemimpinan pembina Pagar Nusa di dua sekolah berbeda, sekaligus memastikan validitas hasil melalui prosedur analisis dan pengujian data yang ketat.



Gambar 1. Tahap Penelitian

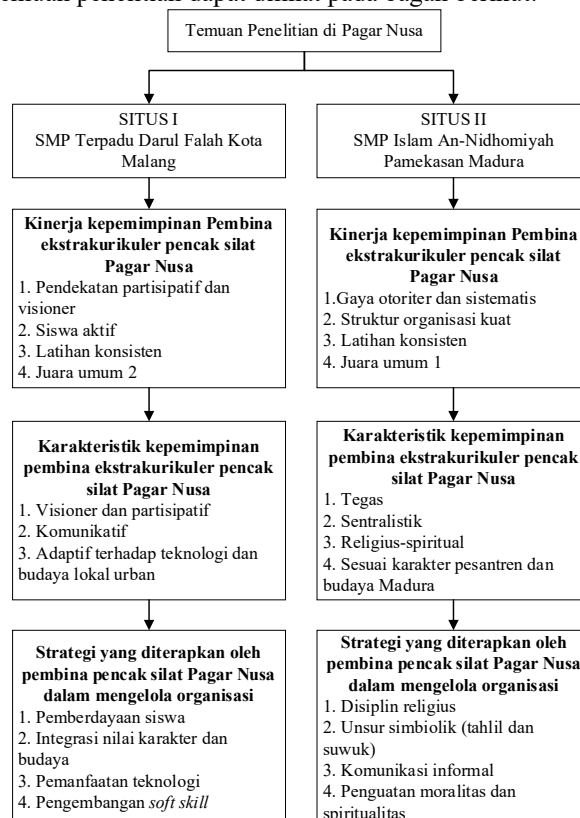
3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan, karakteristik kepemimpinan, serta strategi pembinaan yang diterapkan oleh pembina di kedua situs penelitian. Setiap situs memiliki konteks sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan yang unik sehingga memengaruhi gaya kepemimpinan serta pola pembinaan siswa. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter siswa dan meningkatkan prestasi melalui kepemimpinan yang efektif dan pembinaan yang terarah. Dari kedua situs, temuan lintas penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Lintas Penelitian

Aspek	Situs I (SMP Terpadu Darul Falah)	Situs II (SMP Islam An-Nidhomiyah)	Lintas Temuan
Kinerja Pembina	Pendekatan partisipatif dan visioner, siswa aktif, karakter dibina, prestasi meningkat (Juara Umum 2).	Gaya otoriter dan sistematis, struktur organisasi kuat, latihan konsisten, prestasi meningkat (Juara Umum 1).	Kepemimpinan di kedua situs membawa dampak besar terhadap semangat, struktur organisasi, dan pencapaian prestasi siswa.
Karakteristik Kepemimpinan Pembina	Visioner, partisipatif, komunikatif, adaptif terhadap teknologi dan budaya lokal urban.	Tegas, sentralistik, religius-spiritual, sesuai karakter pesantren dan budaya lokal Madura.	Kedua pemimpin memiliki pendekatan berbeda (partisipatif vs otoriter), namun sama-sama kontekstual dan efektif sesuai lingkungan sosial sekolah.
Strategi Pembinaan	Pemberdayaan siswa, integrasi nilai karakter dan budaya, pemanfaatan teknologi, pengembangan <i>soft skills</i> .	Disiplin religius, unsur simbolik (tahlil, suwuk), komunikasi informal, penguatan moralitas dan spiritualitas.	Strategi pembinaan disesuaikan dengan konteks sekolah. Keduanya menekankan karakter, namun pendekatannya berbeda (modern-inovatif vs tradisional-religius).

Secara keseluruhan, temuan penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Hasil Keseluruhan

Proposisi Temuan Penelitian

1. Kinerja Kepemimpinan oleh Pembina

Pada SMP Terpadu Darul Falah, kepemimpinan yang diterapkan adalah visioner dan partisipatif mendorong keterlibatan siswa dalam pengelolaan organisasi serta pencapaian prestasi tingkat kota. Sedangkan di SMP Islam An-Nidhomiyah, gaya kepemimpinan otoriter namun kontekstual membentuk disiplin tinggi dan loyalitas siswa, dengan hasil prestasi maksimal yang belum pernah dicapai sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat memengaruhi kemajuan organisasi ekstrakurikuler.

2. Karakteristik Kepemimpinan Pembina

Karakteristik kepemimpinan di kedua situs memperlihatkan pendekatan yang berbeda tetapi sama-sama kontekstual dan efektif. Pembina di SMP Terpadu Darul Falah bersifat partisipatif, terbuka terhadap inovasi dan teknologi, serta memadukan nilai keislaman dan budaya lokal kota secara seimbang. Sebaliknya, di SMP Islam An-Nidhomiyah, kepemimpinan yang dominan dan religius sesuai dengan kultur pesantren, menekankan kepatuhan dan nilai spiritual. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dengan karakter sosial dan budaya sekolah.

3. Strategi Pembinaan Organisasi

Strategi pembinaan juga menunjukkan perbedaan yang kontekstual. Di SMP Terpadu Darul Falah, strategi berorientasi pada pemberdayaan siswa, pengembangan keterampilan non-teknis, dan integrasi nilai budaya serta teknologi. Sebaliknya, SMP Islam An-Nidhomiyah mengedepankan pembentukan karakter religius melalui kedisiplinan dan simbol-simbol keagamaan yang akrab dalam kultur pesantren. Kedua strategi ini, meski berbeda pendekatan, sama-sama berhasil membentuk organisasi yang kuat dan berdampak pada peningkatan semangat serta prestasi siswa.

4. PEMBAHASAN

A. Kinerja kepemimpinan pencak silat pagar nusa oleh pembina

Kinerja kepemimpinan pembina Pencak Silat Pagar Nusa di dua sekolah menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan karakter anggota organisasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa SMP Terpadu Darul Falah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif-visioner, sedangkan SMP Islam An-Nidhomiyah mengandalkan pendekatan otoriter-situasional. Kedua gaya tersebut terbukti efektif, namun dengan cara dan alasan yang berbeda sesuai dengan latar lingkungan sekolah masing-masing.

Pada SMP Terpadu Darul Falah, pembina menerapkan pola kepemimpinan yang memberikan ruang partisipasi luas bagi anggota. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, pengambilan keputusan, dan evaluasi hasil. Pola ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga organisasi berjalan dinamis dan kolaboratif. Berdasarkan teori kepemimpinan menurut [4], pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu memengaruhi anggota melalui komunikasi dua arah, kejelasan tujuan, dan pemberian kesempatan untuk berkontribusi. Dalam konteks ini, pembina berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi, bukan sekadar pemberi instruksi.

Kepemimpinan partisipatif di sekolah ini juga mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan oleh [5], yang menekankan empat aspek utama: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Pembina mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi, memberikan inspirasi melalui teladan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah organisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme anggota serta perolehan prestasi di tingkat daerah. Dengan demikian, efektivitas gaya partisipatif-visioner bukan hanya karena struktur organisasi yang baik, tetapi karena pemimpin berperan dalam membangun makna dan semangat kolektif di antara anggota.

Namun, penerapan gaya partisipatif dalam kegiatan bela diri memiliki batas. Kegiatan seperti Pagar Nusa menuntut kedisiplinan, hierarki, dan ketaatan pada instruksi pelatih. Di sinilah teori [3] menjadi relevan, yang menekankan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan tingkat kesiapan pengikut. Gaya partisipatif menjadi efektif karena dikombinasikan dengan ketegasan dan visi jangka panjang, bukan karena kebebasan semata. Pemimpin yang adaptif mampu mengatur keseimbangan antara kebersamaan dan kendali, sehingga organisasi tetap disiplin namun tidak kehilangan semangat kolektifnya.

Berbeda dengan itu, di SMP Islam An-Nidhomiyah, pembina menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih otoriter dengan menekankan disiplin, ketaatan, dan kontrol ketat terhadap pelaksanaan kegiatan. Semua keputusan diambil oleh pembina, sedangkan anggota berperan sebagai pelaksana yang mematuhi instruksi. Jika dilihat dari perspektif umum, gaya ini sering dianggap kaku dan tidak sesuai dengan prinsip pendidikan modern. Namun, berdasarkan teori kepemimpinan situasional [17] yang dikembangkan, gaya otoriter bisa menjadi efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan dan budaya organisasi. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan dan

penghormatan terhadap otoritas merupakan nilai utama yang membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, gaya otoriter di sini bukan bentuk dominasi, melainkan strategi kepemimpinan yang selaras dengan norma religius dan sosial yang berlaku.

Keterkaitan dengan teori [5] juga terlihat dalam dimensi *idealized influence*, di mana pembina menjadi figur panutan moral dan spiritual bagi siswa. Pengaruh pemimpin tidak hanya berasal dari kekuasaan formal, tetapi juga dari keteladanan dan konsistensi perilaku. Dengan gaya kepemimpinan yang tegas namun membimbing, siswa belajar disiplin dan menghormati nilai-nilai organisasi. Pola ini sesuai dengan pandangan [3] bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan struktur nilai dan budaya pengikutnya.

Jika kedua gaya kepemimpinan dibandingkan, maka keduanya sama-sama menunjukkan efektivitas berdasarkan kesesuaian antara gaya dan konteksnya. Gaya partisipatif di SMP Terpadu Darul Falah berhasil karena budaya sekolah mendukung keterbukaan dan kolaborasi, sedangkan gaya otoriter di SMP Islam An-Nidhomiyah efektif karena sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan kedisiplinan dan ketaatan. Pada kedua sekolah, kepemimpinan pembina berhasil meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan semangat kompetitif siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian prestasi. Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya hasil dari program yang baik, tetapi juga dari kepemimpinan yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan.

B. Karakteristik kepemimpinan pembina ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa

Karakteristik kepemimpinan pembina ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di SMP Terpadu Darul Falah Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Madura menunjukkan perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan religiusitas sekolah. Di SMP Terpadu Darul Falah, pembina menunjukkan kepemimpinan visioner dan partisipatif dengan mendorong siswa untuk aktif dalam perencanaan kegiatan serta refleksi hasil latihan. Sementara itu, pembina di SMP Islam An-Nidhomiyah Madura menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih otoritatif dan spiritualistik, menekankan disiplin dan ketaatan sebagai nilai utama yang selaras dengan tradisi pesantren.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan situasional dari [17], yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada tingkat kesiapan dan kematangan pengikut. Dalam konteks Darul Falah, gaya partisipatif menjadi efektif karena siswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, sedangkan gaya otoritatif di An-Nidhomiyah sesuai dengan budaya kepatuhan dan hierarki pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang berlaku.

Penelitian terbaru memperkuat relevansi penerapan kepemimpinan berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam. [18] menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang transformatif berperan penting dalam mengintegrasikan nilai moral dan etika Islam dalam manajemen sekolah. Studi oleh [19] juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21 mampu meningkatkan partisipasi dan inovasi siswa. Selain itu, [20] menemukan bahwa pemimpin pesantren yang adaptif dan berbasis nilai berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan melalui keteladanan dan pembinaan karakter. [21] menambahkan bahwa kepemimpinan yang menekankan integritas spiritual dan tanggung jawab sosial merupakan kunci transformasi manajemen pendidikan. Penelitian [22] juga menyoroti bahwa pembina ekstrakurikuler berperan strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan dan nilai religius siswa.

Perbandingan kedua sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan pembina ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan, tetapi oleh kemampuan menyesuaikan pendekatan dengan nilai, budaya, dan kematangan peserta didik. Kepemimpinan visioner yang diterapkan di Darul Falah menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab, sementara gaya otoritatif di An-Nidhomiyah membangun kedisiplinan dan komitmen spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis konteks dan nilai menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

C. Strategi yang dilakukan pembina ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa

Strategi pembina ekstrakurikuler dalam mengelola organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di SMP Terpadu Darul Falah Malang dan SMP Islam An-Nidhomiyah Madura menunjukkan perbedaan yang mencerminkan konteks sosial dan nilai yang berlaku di masing-masing sekolah. Di SMP Terpadu Darul Falah, pembina menerapkan pendekatan pemberdayaan siswa yang menekankan partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi melalui penggunaan teknologi serta pelatihan *soft skill*. Sementara itu, di SMP Islam An-Nidhomiyah Madura, strategi pembina berfokus pada integrasi nilai religius dan kedisiplinan, dengan menggabungkan latihan bela diri dan kegiatan spiritual untuk memperkuat karakter moral dan spiritual siswa.

Pendekatan yang digunakan oleh kedua pembina dapat dipahami melalui kerangka teori kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh [17] Teori ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya dan strategi berdasarkan tingkat kesiapan, karakteristik, dan kebutuhan pengikut. Dalam konteks ini, pembina di Darul Falah menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan karakter siswa yang aktif dan kreatif, sementara pembina di An-Nidhomiyah menyesuaikan dengan budaya religius dan tradisi pesantren yang menekankan ketaatan serta kedisiplinan.

Hasil penelitian terbaru mendukung temuan ini. [23] menemukan bahwa manajemen ekstrakurikuler berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan kepemimpinan siswa melalui inovasi digital dan partisipasi kolaboratif. Sementara itu, penelitian oleh [24] menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam di madrasah efektif dalam memperkaya kegiatan ekstrakurikuler dan memperkuat identitas religius peserta didik. Hasil serupa juga disampaikan oleh [25] yang menyatakan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler berbasis pesantren dapat menumbuhkan karakter sosial dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Secara keseluruhan, strategi pembinaan yang efektif dalam konteks ekstrakurikuler Pencak Silat bergantung pada kemampuan pembina menyesuaikan metode dengan nilai, budaya, dan karakter peserta didik. Model pemberdayaan di SMP Terpadu Darul Falah menumbuhkan kepemimpinan sosial dan kemandirian, sementara model spiritualistik di SMP Islam An-Nidhomiyah membentuk kedisiplinan dan integritas moral. Implikasinya, pembina ekstrakurikuler perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang kontekstual dan berbasis nilai agar kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kepemimpinan pembina pencak silat Pagar Nusa di dua sekolah terbukti efektif dan berhasil mencapai tujuan pembinaan yang telah ditetapkan. Pembina mampu membangkitkan semangat, kedisiplinan, dan loyalitas siswa terhadap organisasi melalui gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan karakter dan budaya sekolah masing-masing. Di SMP Terpadu Darul Falah, pembina menerapkan gaya kepemimpinan visioner dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembinaan. Sementara itu, di SMP Islam An-Nidhomiyah, pembina menggunakan gaya kepemimpinan otoriter yang dilandasi nilai-nilai spiritual dan budaya pesantren, sehingga menciptakan kedisiplinan dan kepatuhan tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Kedua pendekatan tersebut sama-sama efektif karena mampu menyesuaikan strategi pembinaan dengan lingkungan sosial-budaya sekolah. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan pembina tidak ditentukan oleh satu model tertentu, tetapi oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan, konteks sekolah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bersifat kontekstual dan tidak tunggal. Efektivitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh satu model tertentu, melainkan oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya dan strategi dengan lingkungan sosial-budaya serta karakter peserta didik yang dibina. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi strategi kepemimpinan dalam pembinaan organisasi ekstrakurikuler. Pembina perlu mengembangkan pendekatan yang menggabungkan pemberdayaan siswa, komunikasi terbuka, inovasi kegiatan, serta penguatan nilai-nilai religius dan budaya lokal agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. N. N. Fuadah, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Pencak Silat Pagar Nusa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Nganjuk," 2020, *IAIN Kediri*.
- [2] B. M. Bass and R. E. Riggio, *Transformational leadership*. Psychology press, 2006.
- [3] P. G. Northouse, *Leadership: Theory and practice*. Sage publications, 2025.
- [4] G. Yukl, *Leadership in Organizations*. Pearson Education India, 2006.
- [5] B. M. Bass, "From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision," *Organ. Dyn.*, vol. 18, no. 3, pp. 19–31, 1990.
- [6] K. Lewin, R. Lippitt, and R. K. White, "Patterns of aggressive behavior in experimentally created 'social climates,'" *J. Soc. Psychol.*, vol. 10, no. 2, pp. 269–299, 1939.
- [7] M. Jayadih, H. E. Suhardi, and B. Rubini, *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing, 2024.
- [8] M. M. Deti Rostini, E. Mastiani, S. S. Yudianto, S. Haryani, and N. Nurlaela, *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Untuk Pengembangan Karakter dan Prestasi Siswa*. Penerbit P4I, 2024.

-
- [9] A. Supriyanto, Y. Prasetyo, and G. Elumalai, "Peran pencak silat dalam meningkatkan disiplin dan kepemimpinan peserta didik SMA Negeri 2 Madiun," *J. Pendidik. Jasm. Indones.*, vol. 21, no. 1, pp. 79–86, 2025.
- [10] R. A. Hidayat, "Peran guru dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan pada kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di MI Muhammadiyah Kecamatan Tersono Kabupaten Batang," 2024, *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- [11] T. O. Chaerunisa, "Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Menumbuhkan Keterampilan Kepemimpinan Peserta Didik Di Smpn 15 Malang," 2024, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- [12] P. D. Ashari, "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa Di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu," 2025, *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- [13] A. H. Mulyanto, M. V Roesminingsih, A. Yusuf, and W. Yulianingsih, "Implementasi Manajemen Pendidikan Orang Dewasa pada Organisasi Pencak Silat," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 7, no. 1, pp. 158–169, 2024.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [15] N. Ulfatin, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, "Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd," 2014, *Thousand Oaks, CA: Sage*.
- [17] P. Hersey, K. H. Blanchard, and W. E. Natemeyer, "Situational leadership, perception, and the impact of power," *Gr. Organ. Stud.*, vol. 4, no. 4, pp. 418–428, 1979.
- [18] G. Rahman, "Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review," *Sinergi Int. J. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 83–95, 2025.
- [19] F. Prasetyowati, U. M. Saniya, S. Fauzia, and S. Susilawati, "Transformative Leadership for Integrating Islamic Values and 21st Century Skills: A Conceptual Framework for Contemporary Islamic Education," *J. Islam. Educ. Manag. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–41, 2025.
- [20] I. P. Sari, I. Ismawati, and S. C. A. Aprina, "The Role of Islamic Cleric Leadership in Improving the Quality of Traditional Islamic School Education," *Din. J. Kaji. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–13, 2024.
- [21] M. A. Alfaridli, "ISLAMIC VALUES-BASED LEADERSHIP AS THE KEY TO EDUCATIONAL MANAGEMENT TRANSFORMATION," in *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2024, pp. 248–258.
- [22] R. Rohimah, "The Role of Extracurricular Activities in Environmental Management of an Islamic-Value-Based School," *Al-Risalah J. Stud. Agama dan Pemikir. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 447–465, 2024.
- [23] M. Tawakkal, M. Z. A. Nawas, and S. Sanusi, "Empowering Students: Innovative Management of Extracurricular Activities for Greater Achievement," *Int. J. Asian Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 113–126, 2025.
- [24] S. Subaidi, J. Arsyad, and A. Y. Kisworo, "Empowering Islamic Values: The Role of Madrasah Head Leadership in Extracurricular Enrichment," 2024.
- [25] U. Sahid, I. Wasliman, H. S. Muchtar, and H. S. Insan, "Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in The School Environment Based on Islamic Boarding Schools," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 116–125, 2021.